

Peran Unik Wanita sebagai “Garwo (Sigaraning Nyowo)” dalam Mendampingi Suami Memimpin Bisnis Keluarga Jawa

Tri Siwi Agustina

Departemen Manajemen Universitas Airlangga Surabaya. Jl. Airlangga 4-6, Surabaya – 60286

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Perception,
Self Efficacy,
entrepreneurial intentions.

Kata Kunci:

peran istri,
peran ibu,
bisnis keluarga

The wife of a family company leader is also the mother of the next generation. As a mother, she is expected to help her husband educate his children to be ready to lead the company later. She is also expected to be able making a sense of togetherness and pride in his children, so that they are willing to provide the best for the company and family. By doing it all, the wife or mother acts as a bond that unites the family, so that business and family goals can be achieved. This study aims to describe the role of the wife as a husband companion in leading the family business at javanese ethnic couple in Surabaya. The research was conducted in a phenomenological qualitative manner using interview and observation techniques. The results show that the wife leads a different role in assisting the husband in leading the family business, namely the role of the chief trust officer, the business partner, the vice president, the senior advisor and the free agent.

SARI PATI

Istri pemimpin perusahaan keluarga adalah juga ibu dari generasi penerus. Sebagai ibu, ia diharapkan membantu suami mendidik anak-anaknya sehingga siap memimpin perusahaan kelak. Ia juga diharapkan mampu menanamkan rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap anak-anaknya sehingga mereka bersedia memberikan yang terbaik bagi perusahaan dan keluarga. Dengan melakukan itu semua, istri atau ibu berperan sebagai pengikat yang menyatukan keluarga sehingga tujuan bisnis dan keluarga dapat tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran istri sebagai pendamping suami dalam memimpin bisnis keluarga pada pasangan suami istri beretnis Jawa, yang berdomisili di Surabaya. Penelitian dilakukan secara kualitatif fenomenologis dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri memimpin peran yang berbeda dalam mendampingi suami memimpin bisnis keluarga yaitu peran sebagai *the chief trust officer, the business partner, the vice president, the senior advisor dan the free agent.*

Corresponding author:
agustina2772@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam falsafah budaya Jawa, istri seringkali disebut sebagai “*garwo*” atau *sigaraning nyawa*, artinya belahan jiwa. Hal ini berkonotasi bahwa suami – istri sebenarnya adalah senyawa atau sejiwa, apabila suami bahagia, maka istri juga merasakan hal yang sama, sebaliknya apabila istri merasakan ada masalah yang membuatnya resah maka suaminya ikut merasakannya. Demikian pula halnya apabila suami mampu memimpin bisnis dengan baik, hal tersebut tidak terlepas dari peran istri sebagai pasangan hidupnya, seperti yang diungkapkan pada suatu kata-kata bijak bahwa “di balik kesuksesan besar laki-laki (suami) ada pesan besar perempuan (istri)” begitu pula sebaliknya, “dibalik kesuksesan istri yang hebat terdapat peran suami yang hebat pula”, artinya tidak mungkin pasangan suami istri memperoleh kesuksesan tinggi tanpa pasangannya. Berkaitan dengan hal tersebut diatas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- (1) Apa sajakah jenis – jenis peran istri sebagai pendamping suami dalam memimpin bisnis keluarga ?
- (2) Dapatkah peran tersebut berjalan lebih dari satu peran ?

LANDASAN TEORI

Sebuah perusahaan disebut sebagai perusahaan keluarga apabila struktur dan manajemen didalamnya dipengaruhi oleh para anggotanya dari satu keluarga yang sama atau saling berhubungan (Chua, Chisman & Sharma, 1999). Perusahaan Keluarga didefinisikan sebagai sebuah organisasi yang manajemen, pengawasan dan kepemilikannya diatur oleh keluarga pemiliknya (Boyd, Botero & Fediuk, 2014).

Adanya keterlibatan keluarga dalam bisnis menjadi pembeda antara perusahaan keluarga dan bukan keluarga (Chua, Chisman & Sharma, 1999). Keterlibatan tersebut dapat

berupa pengaturan (manajemen) perusahaan (Chua, Chisman & Sharma, 1999). Juga kontrol dan pengawasan terhadap perusahaan tersebut (Boyd, et al 2014). Selain itu, yang menjadi pembeda lainnya adalah aspek finansial dan sosioemosional (Milan, 2012, Williams, et al 2013).

Pada banyak perusahaan keluarga yang didirikan kaum laki-laki, peran istri memang jarang mendapatkan perhatian. Padahal disisi lain, kontribusi istri bagi kesuksesan perusahaan tidak dapat diremehkan. Istri mampu menanamkan kesadaran akan tujuan (*sense of purpose*), tanggung jawab, dan rasa kekeluargaan pada seluruh anggota keluarga. Saat suami berkonsentrasi memajukan bisnis perusahaan, istri memfokuskan diri untuk menjaga keharmonisan keluarga. Istri juga banyak membantu pendiri mewariskan nilai-nilai moral kepada anak-anak sebagai generasi penerus.

Poza (2004) menjelaskan bahwa istri menjalankan beragam peran dalam mendampingi suami memimpin bisnis keluarga tergantung pada hubungan dengan suami, pengetahuan dan minatnya pada bisnis dan komitmennya pada keberlangsungan bisnis keluarga.

Hubungan dengan suami sebagai pemimpin bisnis keluarga pada penelitian ini didasarkan pada keharmonisan kehidupan pernikahan yang ditandai dengan adanya pembagian peran dalam hubungan suami dan istri (Putri dan Lestari, 2015) yang terdiri dari pengambilan keputusan, pengasuhan anak dan pengelolaan keuangan. Apabila pembagian tugas dan dalam menjalankan kewajiban keluarga dengan melaksanakan peran dapat dilakukan dengan seimbang dan dilakukan atas kesepakatan bersama maka akan tercipta kehidupan pernikahan yang harmonis dan merupakan indikasi

dari keberhasilan penyesuaian pernikahan (Lestari, 2012).

Pengetahuan dan minatnya pada bisnis dapat berupa keterlibatan istri pada bisnis keluarga dengan memberikan kontribusi ilmu dan keterampilan yang dimilikinya. Komitmennya pada keberlangsungan bisnis keluarga dapat diwujudkan dengan penanaman nilai – nilai keluarga pada budaya organisasi bisnis keluarga, keikutsertaan penanaman modal pada bisnis keluarga hingga menyiapkan anak-anaknya sebagai generasi penerus bisnis keluarga.

Oleh karena itu, Poza (2004) menyebutkan bahwa sebagai istri sekaligus ibu, wanita yang mendampingi suami memimpin bisnis keluarga menjalankan *multiple role*, yaitu :

- (1) menjadi pelayan warisan keluarga (*Being stewards of the family legacy*), Menjaga "keluarga" dalam bisnis keluarga (*Keeping "family" in the family business*) artinya menjaga rasa kekeluargaan di antara keluarga
- (2) Menanamkan tujuan, tanggung jawab dan komunitas dalam anggota keluarga (*Instilling a sense of purpose, responsibility and community in family members*) artinya Istri berperan sebagai mentor bagi anak-anak, khususnya dalam mendorong mereka memilih perusahaan keluarga sebagai tempat berkarier. Istri, yang sekaligus ibu dari generasi penerus, membantu anak-anak memahami pentingnya peran perusahaan dalam kehidupan keluarga
- (3) Memberikan motivasi dan semangat kerja sama tanpa pamrih (*Embodying a spirit of cooperation an unconditional support*)

Lebih lanjut Poza (2004) juga menjelaskan peran wanita sebagai pendamping suami dalam memimpin bisnis keluarga,

dikategorikan dalam 6 jenis yaitu : *Jealous Spouse, Chief Trust Spouse, Business Partner, Vice President, Senior Advisor/keeper of family values* dan *Free agent*.

(1) *Jealous Spouse*,

Banyak pengusaha dan pemilik bisnis keluarga, terutama pada generasi pertama maupun generasi kedua menemui tantangan yang mengarah pada konflik pekerjaan dan keluarga. Kesuksesan bisnis identik dengan kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga menjadi tanggung jawab pelaku bisnis keluarga. Hal ini menimbulkan kecemburuan dari pasangan (istri) karena mereka merasa bahwa suami mereka lebih mengutamakan waktu, pikiran, tenaga hingga finansial nya untuk bisnis yang mereka bangun daripada untuk keluarga. Dalam pembagian perannya.

(2) *Chief Trust Spouse*,

Sebagai orang yang paling dipercaya oleh suami, istri menjadi tempat bagi suami untuk menumpahkan unek – unek yang dialaminya dalam bisnis keluarga, hingga dalam hal pengambilan keputusan penting untuk eksistensi bisnis keluarga, seperti rencana suksesi perusahaan. Istri memimpin peran sebagai perekat semua pihak dalam perusahaannya dan menyemangati untuk saling bahu membahu dalam menghadapi tantangan – tantangan bisnis yang dinamis. Peran yang dijalankan adalah sebagai pemberi ketenangan bagi suami, penghubung, fasilitator dan perantara komunikasi dengan berbagai pihak dalam bisnis keluarga. Pada peran ini istri juga dituntut untuk mampu menanamkan kesadaran akan tujuan (*sense of purpose*), tanggung jawab, dan rasa kekeluargaan pada seluruh anggota keluarga. Saat suami berkonsentrasi memajukan bisnis perusahaan, istri memfokuskan diri untuk menjaga keharmonisan keluarga. Hal ini diwujudkan misalnya dengan membentuk dewan keluarga, merencanakan liburan

keluarga, atau mengadakan perayaan multigenerasi.

(3) Business Partner,

Peran ini menempatkan istri sebagai bagian dari pengelola usaha keluarga atau pasangan suami istri yang saling berbagi kepemilikan, komitmen dan tanggung jawab untuk sebuah bisnis. Muske, et al (2002) berpendapat bahwa hal tersebut dilakukan di dalam suatu bisnis untuk menghadapi segala bentuk perubahan seperti perubahan kondisi ekonomi dan teknologi. Menurut Timmons (1994) peran istri sebagai *business partner* ini sama dengan *woman co-entrepreneur* dan menjelaskan bahwa hal tersebut dapat mendukung kesuksesan suatu bisnis karena sebagai suatu tim kerja, suami dan istri saling menyadari kelebihan dan kekurangannya masing – masing dalam memimpin bisnis kemudian saling mengisi satu sama lainnya dari mulai tahap rintisan hingga tahap pengembangan bisnis.

Lebih lanjut Marshack (1993) menyatakan bahwa jika sepasang suami istri bekerjasama dalam memimpin bisnisnya istri seringkali mengerjakan pekerjaan perempuan seperti administrasi, dan pengelolaan keuangan, karena secara psikologis perempuan lebih ahli dan teliti. Sedangkan suami mengerjakan pekerjaan seperti pengembangan produk dan pemasaran.

(4) Vice President,

Dalam perkembangan selanjutnya, seraya tetap mempertahankan peran tradisionalnya, banyak istri pemimpin perusahaan keluarga yang terlibat lebih aktif dalam perusahaan. Banyak dari mereka berpendidikan tinggi, memiliki keterampilan kewirausahaan yang mumpuni, dan bahkan mengambil posisi kepemimpinan secara formal dibarengi dengan kemandirian yang lebih tinggi. Dalam hal pengelolaan perusahaan, keterampilan

yang dimiliki istri seperti keterampilan teknis, keterampilan sebagai profesional dan keterampilan administrasi sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan. Bagi suami, keterlibatan istri pada bisnis keluarga sama halnya dengan meletakkan orang kepercayaan pada bisnis yang dipimpinnya akan tetapi, berbeda dengan peran istri sebagai *business partner*, peran sebagai *vice president* tidak terlibat pada kepemilikan bisnis, sehingga ruang gerak kontribusi dan keterlibatannya lebih terbatas.

(5) Senior Advisor/keeper of family values

Setiap keluarga pasti memiliki aturan mengenai pengelolaan uang, kebersamaan, kesetiaan, konflik, dan peran meski semuanya itu tidak tertulis dan keluarga, aturan – aturan dalam keluarga tersebut sering diterapkan pula bisnis keluarga. Dalam kehidupan keluarga, kerap dijumpai istri, sekaligus sebagai ibu, mengurus segala hal. Ia menganggap jika hal ini tidak dilakukan, segalanya akan berantakan. Maka tak heran bila dalam perusahaan keluarga, seorang istri, meski tanpa posisi formal, memiliki akses terhadap sumber daya perusahaan. Jika tidak diatur dengan baik, hal ini bisa berdampak negatif bagi perusahaan.

Istri pemimpin perusahaan keluarga adalah juga ibu dari generasi penerus. Sebagai ibu, ia diharapkan membantu suami mendidik anak-anaknya sehingga siap memimpin perusahaan kelak. Istri yang sekaligus ibu dari generasi penerus berperan sebagai mentor bagi anak-anak, khususnya dalam mendorong mereka memilih perusahaan keluarga sebagai tempat berkarier, membantu anak-anak menanamkan rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap anak-anaknya sehingga mereka bersedia memberikan yang terbaik bagi perusahaan dan keluarga. Dengan melakukan itu semua, istri/ibu berperan sebagai pengikat (*binder*) yang menyatukan

keluarga sehingga tujuan bisnis dan keluarga dapat tercapai. Dalam pelaksanaannya *senior advisor* lebih banyak berada di belakang layar panggung bisnis keluarga, namun perannya sangat kuat dalam eksistensi bisnis keluarga.

(6) *Free agent*.

Berbeda dengan wanita pendamping suami bertipe *Jealous Spouse*, tipe *free agent*, sangat memahami konflik – konflik yang biasanya timbul karena keluarga dan bisnis, karena mungkin telah menemani suami mengelola bisnis milik keluarga sejak awal pendirian usaha. Pendamping tipe ini memilih untuk mengembangkan identitas yang terpisah dari CEO dan bisnis keluarga, mereka bisa memilih untuk menjadi ibu rumah tangga murni, atau berkarir di tempat lain seperti terlibat lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial., karena mereka percaya bahwa tidak perlu mereka terlibat dengan bisnis keluarga, selama ada orang lain yang lebih memiliki kompetensi untuk memimpin bisnis keluarga. Akan tetapi mereka tidak keberatan apabila suami menghendaki pendapat istri saat ada masalah dalam bisnis keluarga

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Justifikasi penggunaan metode kualitatif adalah karena penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian terdahulu sebagai salah satu metode penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari pengalaman hidup partisipan dengan konteks hidup tertentu Dengan penelitian kualitatif, peneliti akan melakukan investigasi dan mengungkap penilaianseseorang(partisipan)danhubungan mereka terhadap pekerjaan dan pengalaman mereka. (Arcidiacono, et al 2009). Penelitian kualitatif juga menekankan pada eksplorasi pengalaman individual, mendiskripsikan fenomena dan membangun teori (Cope, 2014). Penelitian fenomenologi mencoba

menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

Pemilihan metode penelitian kualitatif tergantung pada pertanyaan penelitian yang diajukan dan yang akan diteliti (Yin, 2009). Penelitian ini juga menggunakan studi kasus karena peneliti membutuhkan pemahaman secara mendalam tentang fenomena kehidupan tentang peran istri dalam perusahaan keluarga. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Yin (2009) bahwa studi kasus dipilih karena melibatkan pertanyaan yang bersifat "bagaimana" yang diajukan dalam sebuah fenomena sosial dan diperlukan deskripsi mendalam dalam fenomena tersebut. Tujuan studi kasus untuk membuktikan adanya teori (Woodside & Wilson, 2003).

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dari responden atau partisipan dari 6 wanita (pasangan suami – istri berbudaya Jawa) yang mendampingi suaminya dalam memimpin bisnis keluarga.

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi dilakukan dalam waktu 3 minggu. Lokasi penelitian adalah di Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Secara umum ke -6 responden yang diteliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya, sekalipun saat ini para responden berdomisili di Surabaya, namun mereka berasal dari kota-kota di Jawa, baik dari Jawa Timur maupun di Jawa Tengah. Ditinjau dari lama usaha, rata – rata lama

Table 1. Karakteristik Responden

	R1	R2	R3	R4	R5	R6
Asal Suami	Madiun	Pekalongan	Gresik	Yogyakarta	Surabaya	Surabaya
Asal Istri	Madiun	Brebes	Surabaya	Malang	Surabaya	Kediri
Jenis Usaha	Laboratorium Klinik, Sekolah SD-SMA	Agen & Distributor LPG	Pabrik Aki	Toko Audio	Bengkel Otomotive	Restoran
Tahun didirikannya Usaha	1990	2007	2000	1995	1999	2005
Usia Responden (istri)	58	35	48	55	53	58
Usia Suami	60	58	53	54	60	59
Pendidikan	S1	D3	D3	SMA	S1	S1
Jumlah Anak yang terlibat	2	1	1	2	1	1
Kepemilikan keluarga dalam Bisnis Keluarga	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Kepemilikan Istri dalam Bisnis Keluarga	-	50%	30%	-	-	20%
Generasi	Pertama	Pertama	Pertama	Pertama	Kedua	Kedua

usaha hingga tahun 2017 ini telah beroperasi pada lebih dari 10 tahun. Keenam responden yang diteliti memiliki jarak usia yang lebih muda daripada pasangannya, dimana usia responden berada pada rentang usia 35 hingga 60 tahun. Semua responden telah menempuh pendidikan formal, minimal SMA dan maksimal S1. Kepemilikan keluarga pada bisnis keluarga 100% yang artinya belum terdapat campur tangan dari pihak non keluarga pada bisnis keluarga responden.

Perbedaan terletak pada keterlibatan anak, kepemilikan istri dalam bisnis keluarga dan pelaksana operasional bisnis keluarga saat ini sudah diserahkan pada generasi berikutnya. Perbedaan lainnya dari keenam responden, adalah apabila R1,R3 hingga R6 kedudukan istri adalah sebagai satu-satunya istri dari perkawinan pasutri tersebut, namun pada R2, kedudukan istri adalah sebagai istri kedua karena istri pertama wafat.

Apa sajakah jenis – jenis peran istri sebagai pendamping suami dalam memimpin bisnis keluarga ?

Dalam penelitian ini ditemukan lima jenis peran istri sebagai pendamping suami dalam memimpin bisnis keluarga yaitu peran sebagai *the chief trust officer, the business partner, the vice president, the senior advisor* dan *the free agent*. Jenis peran *jealous spouse* tidak ditemukan pada penelitian ini. Hal tersebut dapat diketahui dari respon responden terhadap pertanyaan yang diajukan pada keenam responden yang diteliti, “*apakah mereka mengalami perasaan khawatir, cemburu pada suami saat menjalankan bisnis nya baik saat merintis hingga saat ini ?*”, keseluruhan responden menyatakan jawaban yang beragam yang mengarah pada tidak pernah memiliki pikiran negatif terhadap aktivitas suami dalam memimpin bisnis keluarga.

R1

"dulu awal – awal, iya... hahaha. Lha gimana jaman dulu kan ga seperti sekarang ada hape, udah gitu bapak sering pulang larut malam kalo sudah ketemu sama rekan bisnisnya. Apalagi anak baru 1 masih bayi dan rewel-rewelnya. Tapi sekarang ya sudah enggaklah, Sudah p[er]caya saja pada apa yang dilakukan Bapak, toh semata-mata untuk keluarga. Lagipula saya kan juga ikut kerja di yayasan, jadi ya di rumah ketemu bapak, di kerjaan juga ketemu".

R2

"wah, ya ndak sempat mikir cemburu mbak.... wong apa saja yang dilakukan abah , baik sebelum maupun sesudah beliau bertemu siapa saja dan apa hasilnya, beliau pasti crita sama saya, yang penting komunikasi, sekarang kan bisa WA, bisa gampang komunikasi, kirim – kirim foto". Saya pun juga sering diajak Abah ketemu klien, diajari pula gimana caranya melakukan persuasi dan nego dengan klien".

R3

"kuatir ?, Kuatirnya ya kalo bapak sibuk kerja lupa gak makan. Gak pernah kuatir yang lainnya, karena dari mulai mbibiti usaha pabrik aki dulu sampe sekarang saya mesti crita sama saya. Pergi nemui rekanan kedalem dan luar negeri saya mesti diajak. Sekarang malah lebih enak, bapak sudah gak pernah pulang sampe lewat Magrib, paling Ashar sudah sampai rumah. Kerjaan kantor sudah bisa dijalankan karyawan, apalagi kan ada mbarep yang kerja disitu juga paling bapak tinggal nanya ke mbarep aja ada kabar apa di kantor".

R4

"Tidak, karena bengkel audio kan sejak awal berdiri ya dirumah ini, sampe saat ini ya masih di rumah, rekan bisnis atau

sales-sales audio nya rata-rata yang datang kesini. Saya juga kenal siapa saja rekanannya Papa nya anak - anak".

R5

"hahaha.....wis ora mbak, duluuuu ngalami mikir aneh-aneh tentang bapak, Mesti ibu nanya ke bapak dulu pergi sama siapa, dimana, ngapain ?, lha wong rekan kerja bapak gak dari Surabaya saja. Sekarang sudah ga lagi curiga, bapak pulang malam ya mesti ngasih tau, nemui siapa, lagian perginya sama anak kami yang laki-laki yang pertama, sekalian ngenalin sama rekan-rekan bapak kalo dia yang nerusin usaha".

R6

"enggak mbak, dari dulu kami selalu bareng-bareng gak pernah jauh, ndirikan rumah makan dari mulai warung kecil sampe sekarang punya rumah makan sebesar ini karena jerih payah berdua".

Jawaban keenam responden tersebut diatas dapat diketahui bahwa keenam responden mengutamakan kepercayaan, menjaga berkomunikasi dengan suaminya sehingga mereka tidak dapat dikategorikan pada type *Jealous Spouse*. Hal tersebut dapat pula disebabkan karena faktor lama usaha sehingga istri sudah sangat memahami pasang –surut usaha yang dipimpin suaminya. Selain lama usaha, keterlibatan istri pada bisnis keluarga, keterlibatan anak sebagai penerus bisnis keluarga dan hadirnya perkembangan teknologi komunikasi menjadi faktor yang membantu istri mendampingi suaminya memimpin usaha sehingga tidak muncul perasaan khawatir, cemburu hingga dinomorduakan oleh suami.

Poza (2004) menjelaskan bahwa istri menjalankan peran yang berbeda dalam mendampingi suami memimpin bisnis keluarga tergantung pada hubungan dengan

suami, pengetahuan dan minatnya pada bisnis dan komitmennya pada keberlangsungan bisnis keluarga. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disusunlah pertanyaan – pertanyaan pada penelitian ini yang bertujuan untuk menggali informasi sebanyak – banyaknya dari responden sehingga dari pertanyaan – pertanyaan tersebut, dapat diketahui jenis-jenis peran istri dalam mendampingi suami memimpin bisnis keluarga, seperti terangkum pada Tabel 2.

a) The chief trust officer,

Seorang suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik sandang, pangan dan papan. Suami juga berperan sebagai teman setia yang menyenangkan bagi istri dalam keadaan suka dan duka. Demikian pula istri juga memiliki peran sangat penting yaitu sebagai pendamping suami di setiap saat. Istri dapat diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai macam permasalahan yang terjadi dan

Table 2. Jenis Peran Istri dalam Memdampingi Suami Memimpin Bisnis Keluarga

R	Bidang Usaha	Hubungan dengan suami sebagai pemimpin bisnis keluarga	Pengetahuan dan minatnya pada bisnis keluarga	Komitmen Pada Bisnis keluarga	Jenis Peran Istri
1	Laboratorium Klinik, Sekolah SD-SMA	<ul style="list-style-type: none"> - Terlibat aktif dalam Pengambilan keputusan bisnis keluarga - Tidak terlibat (pasif) pada pengelolaan keuangan bisnis keluarga - Terlibat aktif pada penyiapan anak sebagai generasi penerus 	<ul style="list-style-type: none"> - Tercatat sebagai pegawai bagian akuntansi dan keuangan di salah satu yayasan yang bergerak di bidang pendidikan yang didirikan bersama suami 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan anak-anak untuk sebagai penerus - Membentuk budaya keluarga 	The Vice President, The Chief Trust Officer, The Senior Advisor
2	Agen SPBU	<ul style="list-style-type: none"> - Terlibat aktif dalam Pengambilan keputusan bisnis keluarga - Terlibat namun (pasif) pada pengelolaan keuangan bisnis keluarga - Tidak terlibat aktif pada penyiapan anak sebagai generasi penerus 	<ul style="list-style-type: none"> - Tercatat sebagai wakil direktur - Bertugas melakukan negosiasi, bertemu klien, presentasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan pada Kepemilikan Modal Bisnis Keluarga sebesar 50% 	The Business Partner, The Chief Trust Officer
3	Pabrik Aki	<ul style="list-style-type: none"> - Pasif dalam Pengambilan keputusan bisnis keluarga - pasif pada pengelolaan keuangan bisnis keluarga - Terlibat aktif pada penyiapan anak sebagai generasi penerus 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terlibat sama sekali pada operasional bisnis keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan pada Kepemilikan Modal Bisnis Keluarga sebesar 30% (sekutu diam) - Menyiapkan anak-anak untuk sebagai penerus 	The Free Agent, The Senior Advisor dan The Chief Trust Officer

4	Toko Audio	<ul style="list-style-type: none"> - Pasif dalam Pengambilan keputusan bisnis keluarga - Terlibat aktif pada pengelolaan keuangan bisnis keluarga - Terlibat aktif pada penyiapan anak sebagai generasi penerus 	Membantu suami mengurus keuangan dan kepegawaian	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk budaya organisasi pada bisnis keluarga - Menyiapkan anak-anak untuk sebagai penerus 	The Chief Trust Officer
5	Bengkel Automotive	<ul style="list-style-type: none"> - Pasif dalam Pengambilan keputusan bisnis keluarga - pasif pada pengelolaan keuangan bisnis keluarga - Terlibat aktif pada penyiapan anak sebagai generasi penerus 	Tidak terlibat sama sekali pada operasional bisnis keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Terlibat dalam Pengambilan keputusan suksesi dalam bisnis keluarga - Membentuk budaya organisasi pada bisnis keluarga 	The Free Agent The senior advisor, The Chief Trust Officer
6	Restoran	<ul style="list-style-type: none"> - Aktif dalam Pengambilan keputusan bisnis keluarga - Aktif pada pengelolaan keuangan bisnis keluarga - Terlibat aktif pada penyiapan anak sebagai generasi penerus 	Mengurus keuangan bisnis keluarga dan memantau operasional dapur di restoran	<ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan pada Kepemilikan Modal Bisnis Keluarga sebesar 20% - Terlibat dalam pengambilan keputusan suksesi dalam bisnis keluarga 	The Chief Trust Officer, The Business Partner

juga berbincang tentang berbagai hal. Istri sebagai pendorong dan penyemangat demi kemajuan suami di bidang pekerjaannya. Itulah yang dimaksudkan sebagai *garwa* (*sigaraning nyawa* atau belahan jiwa). Sebagai pasangan suami istri, apabila suami menemui kesedihan maka istri pun ikut merasakan, demikian pula, saat mengalami kebahagiaan, sudah sewajarnya istri juga ikut merasakan. Keseluruhan responden menjalankan peran sebagai *chief trust officer* saat mendampingi istri memimpin bisnis keluarga, sekalipun implementasinya berbeda-beda.

R1

"Dengan posisi saya sebagai pegawai di yayasan pendidikan yang didirikan suami, saya juga menjadi penjaga nilai-nilai

moral dan persatuan antar pegawai di bisnis keluarga. Kalo ada yang ga beres, ga pernah istilahnya ada yang demo, teman-teman nanya nya ke saya. jadi yang suasana kerja yang awalnya panas karena emosi, jadi adem kembali ..hahaha. Bapak juga melibatkan saya pada saat awal pendirian bisnis pendidikan ini. Saat itu bisnis Laboratorium Klinik sudah seattle, lalu bapak ngajak rundingan untuk merambah dunia pendidikan. Saya ikut saja wong tujuannya baik."

R2

"Saat menikah dengan saya, abah sudah memiliki bisnis distributor & agen LPG di Brebes, lalu menikah dengan saya kami pindah ke Surabaya. Bisnis yang di Brebes

dipegang anak pertama dari almarhum istri abah pertama. Saat ini kemana – mana saya mendampingi abah, Abah dulu yang ngajari saya negosiasi, lobby sama pihak pemerintah, sekarang semuanya dipercayakan ke saya. Nemui calon agen-agen baru di kota – kota Jawa Timur, saya sudah bisa sendiri”.

R3

“Bapak sangat terbuka dan menghargai keputusan-keputusan saya terutama jika urusannya dengan anak – anak, Hal terbesar yang saya ingat adalah ketika saya bilang kalo si mbak saja yang nantinya nerusin bisnis, maka sekolahnya juga harus dipersiapkan ke sekolah bisnis,Bapak langsung setuju karena menurut Bapak, saya yang bisa ngajak ngomong mbak dari hati ke hati.”

“Bapak yang menyuruh saya untuk menyertakan modal, meskipun ga banyak tapi kata bapak itu dipakai pegangan buat saya di hari tua. Ya sudah saya mau saja, tapi saya gak mau terlibat di urusan kantor... pokok daim – diam awal tahun tabungan saya nambah,Alhamdulillah”

R4

“5 tahun pertama saya gak pernah terlibat pada toko audio, namun sejak kebakaran, barang semua habis, hutang ke supplier banyak belum juga pegawai juga banyak yang dilereni (diberhentikan) karena gak mampu bayar. Saya merasa kasihan sama papanya anak-anak, tanggung jawabnya besar sekali, maka sejak itu daripada nggaji orang untuk ngelola keuangan dan ngurusi pegawai saya yang pegang sampai saat ini.

R5

“Saya sih meskipun gak cawe-cawe urusan bengkel, tapi saya ya ikut ngopeni pekerja mbak.....ya nyiapin makan siangnya, kalo

saya nggoreng pisang buat anak- anak ya saya juga ingat untuk mbuatkan pegawai juga. Ikut ngobrol sama pegawai, saya jadi sering jadi tahu apa yang dibicarakan mereka. Saya juga gak kenal sama mereka saja, orang tua, istri pegawai saya kenal baik. Dua bulan sekali ngadakan pengajian di rumahmereka dan keluarganya saya undang. Jadi kami seperti keluarga besar”

R6

“ Bisnis restoran ini bukan bisnis awal kami, dulunya buka toko beras, tapi bangkrut. Karena saya bisa sedikit-sedikit masak, maka kami sepakat untuk coba buka warung makan. Alhamdulillah lancar sampai sekarang . Kami selalu rundingan untuk setiap urusan bisnis dan keluarga, lha gimana wong periuk nasinya cuma di bisnis warung, maka sedapat mungkin berhati- hati dalam ngambil keputusan”

“Dari awal sepakat mendirikan usaha, suami sudah mempercayakan pengelolaan keuangan pada saya, Karena dulu kan masih kecil-kecilan, uang usaha ya masih campur-campur sama uang warung. Tapi sekarang sudah enggak. Suami masih tetap gak mau orang lain yang ngelola, tapi sekarang saya pisahkan rekening uang rumah tangga dan uang restoran. Anak – anak juga saya kasih tau kalo ada pemisahan keuangan”

“Untuk operasional di dapur, saya juga masih ditugasi suami untuk ngawasi langsung pegawai, ngeracik bumbu masih saya, nanti yang menyelesaikan pegawai sudah bisa dilepas”.

b) The business partner,

Peran ini menempatkan istri sebagai bagian dari pengelola usaha keluarga atau pasangan suami istri yang saling berbagi kepemilikan, komitmen dan tanggung jawab untuk sebuah bisnis. Timmons (1994)

menjelaskan bahwa peran istri sebagai *business partner* ini sama dengan *woman co-entrepreneur* dan menjelaskan bahwa hal tersebut dapat mendukung kesuksesan suatu bisnis karena sebagai suatu tim kerja, suami dan istri saling menyadari kelebihan dan kekurangannya masing – masing dalam memimpin bisnis kemudian saling mengisi satu sama lainnya dari mulai tahap rintisan hingga tahap pengembangan bisnis.

R2	
R6	

c) The vice president,

R2

“Saat sekolah dasar sudah terbentuk, saya bilang sama bapak untuk ikut kerja, sama Bapak dibolehkan, karena latar belakang ilmu saya di bidang Akuntansi. Hak dan kewajiban saya sama dengan pegawai yang lain, setiap bulan terima gaji, kalo lebaran ya terima THR. Saat SMP dan kemudian SMA berdiri saya ditugasi untuk handle akuntansinya juga”.

d) The senior advisor

Sebanyak 3 responden menyatakan bahwa mereka terlibat sebagai penasehat pada bisnis keluarga. Mereka lebih banyak berada di belakang layar dengan mengkader anak-anak untuk mau berkarir di bisnis keluarga yang dirintis orang tuanya, menanamkan nilai – nilai moral dan etika sebagai dasar budaya organisasi. Tanggapan responden adalah sebagai berikut :

R6

“ Anak saya 3, ketika Laboratorium klinik berdiri, anak saya baru 1. Dari mereka kecil, bapaknya sudah sering main – main di lab. Seringnya mereka ke lab liat tenaga laboran, dokter-dokter disana nampaknya ngaruh, yang sulung milih masuk Fakultas Kedokteran, sekarang jadi dokter anestesi

dia juga ambil magister rumah sakit. Yang nomer 2 lebih tertarik dunia desain interior, . Yang nomer 3 tidak mau berkecimpung di dunia laboratorium, tertariknya di dunia pendidikan, ambil kuliahnya di psikologi pendidikan, ya sudahlah saya arahkan untuk nanti bantu-bantu di pengembangan sekolahan”.

“saya dan bapak selalu ngajak ngomong anak-anak, bahwa dimanapun mereka bekerja, mau kerja di usaha keluarga sendiri , ikut orang lain atau kerja sendiri, harus jujur, disiplin jangan pernah merugikan orang lain, menghormati orang lain siapapun dia. Alhamdulillah anak-anak meskipun kerja di tempat sendiri gak mentang – mentang jadi anak bos”.

R3

“Oh kalo untuk urusan sekolah anak-anak, semua saya yang putuskan mereka sekolah dimana termasuk pas mereka pilih jurusan kuliah. Bapak pasti setuju dan tinggal bayar saja.. Anak nomer 1 memang ga seberapa berprestasi di akademik tapi kalo kerja teliti, temannya juga banyak maka dari itu saya arahkan untuk masuk Manajemen saja. Sekarang pegang Kepala Admin dan Personalia di Kantor. Kalo 2 adiknya dari SMA sudah menunjukkan minat ke Kedokteran dan Teknik. Ya sudah diarahkan saja masuk FK dan Teknik Elektro. Yang bungsu, mulai tertarik di bisnis karena dari kecil sudah diajak bapaknya di Pabrik dan Kantor, maka lulus SMA kemarin saya arahkan untuk ambil Business School di Singapore. Biar nanti kalo lulus sekolah ias bantu mbak nya yang sekarang sudah bantu – bantu di kantor”.

“dari si sulung SMA, saya sudah nanyanya minatnya nanti kerja apa, lalu saya ajak ngomong pelan-pelan bahwa perusahaan Bapaknya perlu penerus, kalau

bisa anak-anaknya. Dia ga nolak namun juga langsung menerima, setelah kuliah baru menyatakan kalo sudah sreg bantu bapaknya. Hal yang sama juga saya lakukan ke adik bungsunya, namun lebih mudah sebab adiknya sudah punya minat untuk ikut mengembangkan usaha keluarga”

R5

“Mbak Ika, anak saya nomer 2, dari mulai SMP sudah senang bantu-bantu di toko audio, nyatet-nyatet kuitansi, bantu-bantu administrasi di gudang. Semakin lama sama papanya sudah dipercaya untuk nemui pelanggan dan Alhamdulillah bisa. Kebetulan kuliahnya juga di jurusan manajemen, kayaknya dia senang karena dia bisa mengimplemetasikan ilmunya langsung di usaha papanya. Saya juga menyampaikan pada anak-anak yang lain bahwa sekalipun Ika yang terlibat pada usaha keluarga, mereka harus saling bantu, karena keberlangsungan usaha bukan tanggung jawab Papanya dan Ika saja, namun tanggung jawab semua”.

e) The free agent.

Sebanyak 2 istri mengungkapkan bahwa mereka memilih untuk tidak terlibat pada bisnis keluarga dan menyerahkan sepenuhnya urusan bisnis keluarga pada suami. Akan tetapi mereka menyatakan tidak keberatan apabila suami menghendaki kesediaan mereka untuk dimintai pendapat oleh suami dan menanamkan nilai-nilai keluarga pada anak-anak dan menyiapkan anak-anak sebagai generasi penerus bisnis keluarga.

R3

“Aku gak ikut – ikut mbak, lagipula kantor kan sudah punya pegawai. Aku juga punya kesibukan lain, meskipun gak seperti wanita karier, aku yo punya kesibukan di luar , adaaa saja yang diurusi, dulu pas

anak-anak masih sekolah, aku senang ikut komite sekolah. Anak 5, aku ya ikut aktif jadi komite di sekolah mereka mulai dari TK sampai SMA. Nyenengin sih.. sekarang begitu semua sudah pada lulus, milih ikut majelis taklim, kelompok–kelompok sosial”.

“Namanya juga suami istri, pasti Bapak sering crita ini itu tentang kantor. Ya tak dengerin saja. Sesekali kalo Bapak perlu pertimbangan aku ikut kasih saran, terserah mau dipakai atau tidak”.

R5

“Bapak jarang ngajak omong tentang bengkel, jadi ibu ikut saja”

“Dari awal punya usaha, udah sepakat kalo bapak yang cari nafkah, saya yang ngubetke (mengelola) uang rumah tangga. Uang untuk bengkel bapak sendiri... bapak juga gak ngijinkan saya kerja. Jadi saya ibu rumah tangga murni, ngurus anak – anak saja”.

“Meskipun gak cawe-cawe urusan uang bengkel, tapi ibu pernah usul sama bapak kalo disisihkan uangnya selalu untuk kegiatan sosial, bantu – bantu tetangga kanan kiri dan bapak mau terima. Gakpapalah yang diterima kecil asal barokah. Pegawai – pegawai hubungannya juga baik sama saya, sudah seperti ibunya sendiri”.

“Saya pernah sih ngobrol sama Bapak tentang siapa yang bakal nerusin, Kok ya sama yang dipilih anak laki – laki pertama. Kuliahnya saat ini di Teknik Elektro, ya gakpapalah pasti bermanfaat untuk bekal ngelola bengkel nantinya. Kebetulan bengkelnya kan jadi satu sama rumah jadi anaknya sudah gak asing dengan kerjaan-kerjaan di bengkel”.

Dapatkah peran tersebut berjalan lebih dari satu peran ?

Dari jawaban- jawab responden (dapat dilihat pada Tabel 2) terungkap bahwa seorang istri sebagai pendamping suami dalam memimpin bisnis keluarga tidak terbatas hanya menjalankan satu peran saja namun menjalankan berbagai macam peran (*multiple role*).

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan eksplorasi awal dalam menjelaskan peran istri sebagai

pendamping suami dalam memimpin bisnis yang cakupan informasinya sangat terbatas. Jenis- jenis peran istri yang dijalankan adalah *the chief trust officer, the business partner, the vice president, the senior advisor* dan *the free agent*. Istri tidak hanya menjalankan satu peran saja, namun menjalankan *multiple role* sebagai pendamping suami memimpin bisnis keluarga. Penelitian ini menggunakan asumsi pasangan suami istri dengan gaya moderen, bukan gaya tradisional yang menempatkan istri hanya pada urusan domestik rumah tangga saja. ▴

DAFTAR PUSTAKA

- Arcidiacono, C, Procentese, F, Di Napoli, I, 2009, **Qualitative and Quantitative Research : An Ecological Approach**, International Journal of Multiple Research Approaches 2009, VOL.3, (hal.163 – 176)
- Boyd B, Botero I C, Fediuk, TA, 2014, **Incumbent Decision about Succession Transition in Family Firms ; A Conceptual Model**, International Journal of Financial Studies 2.4 (hal.335-358)
- Chu JH, Chisman J Sharma P, 1999, **Defining the Family Business of Behaviour, Entrepreneurship and Theory**, Summer 1999
- Cope PG, 2014, **Methods and Meanings : Credibility and Trustworthiness of Qualitative Research**, Oncology Nursing Forum, Vol.41 No. 1 Januari 2014
- Lestari, S, 2012, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan KONflik dalam Keluarga*, Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Milan, H, 2012, **Succession Planning and Generational Transition : The Greatest Challenges for Family-Owned Business**, Journal of Eastern Europe Research in Business and Economics, (hal.1 – 11)
- Poza, E.J, 2004, **Family Business**, Southern Western, Thomson Learning, USA (hal 34 – 44)
- Putri DPK, dan Lestari S, 2015, **Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami istri Jawa**, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No.1 Pebruari 2015; hal. 72-85
- Sharma P, Chrisman JJ, Chua JH, 1997, **Strategic Management of Family Business : Past Research and Future Challenges**, Family Business Review, vol 10. No 1, Family Firm Institute.
- Williams, Dw, Zorn ML, Crook TR & Combs JG, 2013, **“Passing the Torch: Influencing Transgenerational Intent in Family Firms”**, Family Relations, Jul 2013, (hal. 415 – 428) Proquest.
- Woodside AG, Wilson EJ, 2003, **Case Study Research Methods for Theory Building**, The Journal of Business & Industrial Marketing, Vol.18, 2003 (hal.493)
- Yin, R.K, 2009, **Case Study Research : Design and Methods**, 4th ed, Applied Social Research Methods Series, Vol.5, Sage Publications; California.